



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Perwatakan Tokoh Antagonis Novel 'Firdaus yang Hilang' Karya Mira W.

Sanhedri Boimau^a, Temy M. E. Ingunau^b, Petrisia Anas Waluwandja^c, Rocky P. Sakoni^d

^{abcd} Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, hetris123@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 09 April 2022

Direvisi: 12 Juni 2022

Disetujui: 23 Juli 2022

Keywords:

novel, character, figure, antagonist

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perwatakan tokoh antagonis dalam novel Firdaus Yang Hilang karya Mira W. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menambah wawasan pengetahuan penulis dalam mengembangkan keterampilan menulis ilmiah; (2) menambah wawasan tentang sastra serta penguasaan terhadap bahasa dan sastra; (3) merangsang minat pembaca dengan menjadikan tulisan ini sebagai sumber belajar. (4) Mendorong para guru agar selalu memotivasi anak didik untuk tetap berpikir rasional; dan (5) Menjadikan tulisan ini sebagai sumber belajar bagi anak didik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori struktural, sedangkan metodenya adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Firdaus Yang Hilang karya Mira W. memiliki tiga tokoh antagonis yaitu Harliman, Ayah Lestari dan Mbak Wiwiek Sartono dengan karakter yang khas masing-masing, yakni Harliman memiliki karakter kejam dan jahat, Ayah Lestari memiliki karakter egois dan keras kepala, serta Mbak Wiwiek Sartono memiliki karakter yang licik

Abstract

The aim of this research is to describe the antagonist characters in Firdaus Yang Hilang novel by Mira W. The benefits of this research are: (1) improve the writer's knowledge in developing scientific writing skills; (2) improve the writer's knowledge about literature and mastery of language and literature; (3) stimulate the reader interesting and making this article as a source of learning. (4) Encouraging teachers in motivating students to think rationally; and (5) Making this article as a learning resource for students. The theory used in this research is structural theory, while the method is descriptive qualitative method. The results showed that in Mira W.'s novel entitled Firdaus Yang Hilang, there are three antagonist characters, namely Harliman, Lestari's father and Mbak Wiwiek Sartono, with their own distinctive characters. Harliman has a cruel and wicked character, Lestari's father has egoistic and stubborn character, and Mbak Wiwiek Sartono has a cunning character

✉ Alamat korespondensi:
Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang
E-mail: fkp.j3p@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah hasil penghayatan berbagai permasalahan oleh pengarang yang bersifat fiksi. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyoroti sejarah (Abrams, 1982:61). Dengan demikian, karya fiksi menyoroti pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.

Sebagai sebuah karya yang imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Menurut Altenbernd dan Lewis (1966:14), fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Oleh karena itu, bagaimanapun fiksi merupakan sebuah cerita dan karenanya terkandung juga tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Betapapun saratnya permasalahan dan pengalaman kehidupan yang ditawarkan, karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren dan tetap mempunyai tujuan estetik (Wellek dan Warren 1956:212).

Membicarakan sesuatu hal yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis genre sastra yaitu prosa, puisi dan novel. Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang digolongkan kedalam cerita rekaan atau fiksi yang menyajikan berbagai peristiwa yang

terjadi dalam kehidupan manusia yang merupakan pengalaman pandangan khayalan pengarang. Tokoh-tokoh merupakan hasil rekaan pengarang. Pengarang dengan bebas menggambarkan watak tokoh-tokoh sesuai dengan seleranya, siapapun orangnya, apapun status sosialnya, bagaimanapun perwatakannya dan permasalahannya serta apapun yang dihadapinya. Singkatnya pengarang bebas menampilkan dan memperlakukan tokoh, siapapun dia orangnya walaupun hal itu berbeda dengan “duniannya” sendiri di dunia nyata. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan tokoh yang hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

Keseluruhan cerita tergantung pada watak tokoh yang dilukiskan pengarang. Pengarang terbawa ke dalam alunan kehidupan berdasarkan watak tokoh dan pengarangpun selalu mengawali watak setiap tokoh sampai akhir cerita. Akhir cerita akan memberikan kesan mendalam bagi pembaca tentang nasib tokoh. Unsur intrinsik sastra yang demikian ini disebut perwatakan. Nurgiyantoro (2007) mengemukakan bahwa perwatakan dilakukan pengarang dengan beberapa cara yaitu analisis nama tokoh, tuturan pengarang, penampilan tokoh, dialog antartokoh, ungkapan penutur dan tempat serta situasi percakapan. Pada dasarnya, perwatakan dalam novel dilakukan dengan maksud memberikan kualitas moral dan penghayatan nilai kehidupan para tokoh. Dengan demikian, terbentuklah watak tokoh yang menjadi dasar dari konflik yang akan ditampilkan pengarang sepanjang alur cerita itu.

Unsur perwatakan merupakan salah satu unsur penting dalam novel. Perwatakan

biasanya dipaparkan pengarang dalam dua golongan yang berlawanan, baik dengan buruk dan simpatik dan tidak simpatik. Daya tarik sebuah novel terpancar lewat imajinatif pengarang dan dari sinilah pembaca dapat berkenalan dengan sejumlah tipe manusia serta masalahnya.

Dalam sebuah karya sastra fiksi pada dasarnya tidak terlepas dari tokoh antagonis. Tokoh ini mempunyai peran yang sangat penting. Tokoh antagonis identik dengan tokoh penjahat dalam karya sastra. Melalui tokoh antagonis ini semua masalah akan mencapai klimaks. Tokoh antagonis biasanya membangun masalah atau konflik untuk mencapai pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebuah karya sastra tidak akan menarik jika pengarang tidak menghadirkan tokoh antagonis sebagai tokoh yang bertentangan dengan tokoh utama. Tokoh ini tidak pernah sepaham dengan tokoh utama. Dengan demikian adanya dominasi tokoh antagonis terhadap tokoh protagonis hanya untuk menguasai tokoh protagonis.

Untuk itu penulis membangun judul penelitian “Perwatakan Tokoh Antagonis dalam Novel Firdaus Yang Hilang karya Mira W”. Novel ini menarik untuk dikaji karena menceritakan tentang kehidupan yang terkekang dengan segala peraturan dan ketetapan yang tidak bisa dirubah. Hal ini terjadi pada Lestari dalam menjalani kehidupan masa remajanya. Sikap sang ayah yang arogan dan egois membuatnya terpaksa harus kehilangan segala kebahagiaan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perwatakan tokoh antagonis dalam novel Firdaus Yang Hilang karya Mira W. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut : (1) untuk menambah wawasan pengetahuan penulis dalam mengembangkan keterampilan menulis ilmiah; (2) menambah wawasan tentang sastra serta penguasaan terhadap bahasa dan sastra; (3) merangsang minat

pembaca dengan menjadikan tulisan ini sebagai sumber belajar; (4) Mendorong para guru agar selalu memotivasi anak didik untuk tetap berpikir rasional; dan (5) Menjadikan tulisan ini sebagai sumber belajar bagi anak didik.

Acuan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural. Teori struktural merupakan teori yang mengkaji karya sastra secara totalitas. Dalam hal ini, teori struktural melihat karya sastra secara keseluruhan atau satu kesatuan yang padu. Disamping itu teori struktural menempatkan karya sastra sebagai suatu sistem makna yang tidak bisa dipisahkan.

Rahmat Djoko Pradopo (1987) mengemukakan bahwa unsur-unsur karya sastra saling terkait dan saling bergantung sehingga karya sastra itu merupakan sebuah struktur. Hawkes (1978) dalam Pradopo (2003:118) mengemukakan bahwa prinsip strukturalisme ialah karya sastra itu merupakan struktur yang unsur-unsurnya saling berhubungan dengan erat dan tiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam kaitannya atau hubungannya dengan unsur lainnya dan keseluruhannya. Selanjutnya Culter dalam Rahmat Djoko Pradoko menyatakan bahwa karya sastra merupakan susunan keseluruhan yang utuh, yang bagian-bagiannya atau unsur-unsurnya berkaitan erat dan maknanya saling menentukan. Antara struktur itu ada keharmonisan atau bertautan erat.

Konsep

1. Novel

Nurgiantoro (1995:9) menjelaskan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (1995:10) mengatakan bahwa novel adalah karya prosa

fiktif yang panjang cakupannya, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

2. Perwatakan

Watak adalah sifat atau ciri khas seseorang tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain dalam cerita (Suhendra, 1995:311). Pengarang melukiskan atau menggambarkan seseorang tokoh melalui sikap serta tingkah lakunya. Aspek perwatakan ini merupakan imajinasi pengarang untuk membentuk suatu personalitas tertentu dalam ceritanya. Suatu perwatakan bisa menimbulkan kepercayaan terhadap cerita dan pembaca pun harus merasakan bahwa tokoh-tokoh tersebut berkelakuan seperti dalam kehidupan dunia nyata.

3. Tokoh

Menurut Aminuddin (2002:79), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Selanjutnya menurut Abrams (*dalam* Nurgiyantoro, 2005:165), tokoh adalah orang-orang untuk ditampilkan dalam karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa di dalam menyebutkan tokoh cerita tidak dapat dipisahkan dari watak yang dimilikinya.

4. Karakter

Perwatakan dan watak, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh para pembaca, lebih menunjukan pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Seperti yang

dikatakan Jones (1968:33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penggunaan istilah karakter (*character*) dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut (Stanton, 1965:17). Dengan demikian, *character* dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan. Antara seorang tokoh dan perwatakan yang dimilikinya, merupakan satu kepaduan yang utuh.

5. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis merupakan oposisi dari protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dia adalah tokoh yang dianggap berlawanan dengan keidealan menurut pembaca (Luxemburg, 1989:145). Tokoh antagonis biasanya mewakili pihak yang jahat dan salah. Oleh karena itu, tokoh antagonis sering kali menjadi penyebab terjadinya sebuah konflik dalam suatu cerita. Tokoh antagonis dapat disebut dengan tokoh yang beroposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Draughon (2003) menyatakan bahwa tokoh antagonis harus bekerja secara aktif dan sengaja untuk melawan tokoh protagonis. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang tidak sepaham atau sependapat dengan tokoh utama. Dengan demikian tokoh antagonis merupakan tokoh yang bertentangan dengan tokoh utama. Tokoh antagonis mempunyai peran penting dalam karya sastra selain tokoh utama. Tokoh antagonis biasanya menyampaikan pesan berupa hal-hal yang tidak harus ditiru oleh pembaca. Melalui tokoh antagonis sebuah karya sastra menjadi lebih hidup dan terpadu. Tokoh antagonis biasanya memberikan perlawanan terhadap tokoh utama yang tidak secara langsung dapat memberikan

pelajaran kepada pembaca untuk tidak melakukan hal-hal seperti yang dilakukan oleh tokoh antagonis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Aminudin, 1990:15) mengemukakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Metode ini bertujuan untuk memberikan atau menjelaskan realitas untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai suatu peristiwa. Hasilnya berupa deskripsi fenomena berupa kalimat dan tidak berupa angka-angka. Semua hal yang berkaitan dengan objek penelitian direkam dan dicatat agar lengkap pemberian atau penjelasannya. Penelitian deskriptif kualitatif ini beranggapan bahwa tidak ada suatu gejala yang dianggap remeh. Semua gejala penting untuk memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Dengan demikian metode deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati (Bogdan Tylor dalam Moleong, 1990:3).

Sementara itu Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya (Moleong, 1990:3). Data penelitian adalah kalimat-kalimat maupun dialog-dialog yang mengarah pada perwatakan tokoh antagonis dalam novel Firdaus Yang Hilang karya Mira

W. Sementara sumber data dalam penelitian ini adalah novel Firdaus Yang Hilang karya Mira W., penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Dengan ketebalan buku 240 halaman, cetakan kelima 2010.

Teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut : (1) membaca secara cermat dan diteliti secara berulang-ulang novel “Firdaus Yang Hilang” karya Mira W. untuk mendapat gambaran secara umum; (2) memberi tanda pada bagian-bagian kalimat maupun dialog yang menggambarkan perwatakan tokoh antagonis; (3) mencatat urutan peristiwa atau kejadian yang mengacu pada kalimat maupun dialog yang menggambarkan perwatakan tokoh antagonis; dan (4) Mencatat kalimat atau pernyataan pengarang yang menggambarkan watak tokoh antagonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam novel Firdaus Yang Hilang karya Mira W terdiri dari tiga tokoh antagonis yakni Harliman, Ayah Lestari dan Mbak Wiwik Sartono.

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang tidak sepaham atau sependapat dengan tokoh utama. Dengan demikian tokoh antagonis merupakan tokoh yang bertentangan dengan tokoh utama. Tokoh antagonis mempunyai peran penting dalam karya sastra selain tokoh utama. Tokoh antagonis biasanya menyampaikan pesan berupa hal-hal yang tidak harus ditiru oleh pembaca. Melalui tokoh antagonis sebuah karya sastra menjadi lebih hidup dan terpadu. Tokoh antagonis biasanya memberikan perlawanan terhadap tokoh utama yang tidak secara langsung dapat memberikan pelajaran kepada pembaca untuk tidak melakukan hal-hal seperti yang dilakukan oleh tokoh antagonis.

Pembahasan

1. Harliman

a. Kejam

Kejam merupakan suatu sikap negatif yang tidak mau menaruh belas kasihan atau perilaku yang tidak berperikemanusiaan terhadap orang lain atau sesama. Sikap ini ditunjukkan oleh Harliman terhadap istrinya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Kalau kamu membenciku, buat apa mengawiniku?”

“Untuk memberi pelajaran padamu!” Harliman menyeringai puas. “Supaya kamu tahu apa artinya sakit!” Dan memberi kepuasan pada diriku! Karena kalau aku berhasil menyikamu, hatiku tenang. Dan keresahanku hilang! (halaman 89)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang menunjukkan adanya cakapan atau dialog antara Harliman dan Lestari. Harliman akan merasa puas dan tenang apabila dapat menyiksa istrinya. Dia mengawini Lestari hanyalah semata-mata untuk membalaskan sakit hatinya yang terpendam selama sepuluh tahun. Untuk itu segala macam cara ia gunakan asalkan dapat membalaskan sakit hatinya. Walaupun Lestari adalah orang yang paling ia sayangi tetapi ia justru akan merasa puas apabila dapat menyakiti hatinya. Hal ini menggambarkan bahwa Harliman memiliki karakter yang sangat kejam bahkan tidak pernah kenal kompromi. Sikap seperti yang dimiliki Harliman adalah contoh sikap yang sangat tidak wajar sehingga tidak boleh ditiru dan diteladani. Perhatikan juga kutipan di bawah ini. Tetapi hari minggu pun tidak ada kedamaian di rumah. Walaupun Harliman tidak pergi ke mana-mana.

Dia minta dilayani seperti raja. Oleh siapa lagi kalau bukan oleh istrinya. Begitu bangun jam dua belas siang, dia minta dibuatkan sarapan di kamar. Harus Lestari yang membuatnya. Dan mengantarkannya ke kamar.

Selesai makan, dia mandi. Dia berendam di bak. Dan minta istrinya menyabuni punggungnya. Dadanya. Kakinya. (halaman 95)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pengarang secara langsung menunjukkan tingkah laku tokoh yakni Harliman terhadap istrinya. Tidak pernah ada kedamaian dalam kehidupan rumah tangga Harliman dan Lestari. Harliman tidak pernah bersikap ramah. Ia justru memakai semua tindakan untuk dapat memuaskan egonya yang sakit. Perlakuannya terhadap Lestari sungguh sangat melewati batas. Ia memperlakukan istrinya sama halnya seperti seorang budak. Ia selalu meminta Lestari melayaninya seperti raja. Hal ini menggambarkan bahwa Harliman memiliki karakter yang sangat kejam bahkan tidak pernah kenal kompromi. Ia memperlakukan istrinya sama halnya seperti seorang budak hanya untuk memuaskan egonya yang sakit. Sikap seperti yang dimiliki Harliman adalah contoh sikap yang sangat tidak wajar sehingga tidak boleh ditiru dan diteladani.

Perhatikan pula kutipan di bawah ini.

“Bawa dia pergi!” Harliman menggebrak meja dengan marah. “Beri dia makan, minum, uang, atau racun sekalipun, persetan! Pokoknya bawa dia pergi dari sini!”

“Bawa ke mana, Pak?” gumam Tina bingung.

“Ke mana saja! Ke rumah yatim piatu atau ke rumahmu, aku tidak peduli!” (halaman 115)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pengarang secara langsung menunjukkan tingkah laku tokoh yakni Harliman terhadap seorang anak kecil yang adalah darah dagingnya sendiri. Tidak pernah ada sedikitpun rasa iba yang terlintas dalam kehidupan Harliman. Ia justru menyuruh Tina memberi racun pada anaknya sendiri. Walaupun anak itu adalah hasil hubungan gelapnya dengan seorang pelacur tetapi tetap

anak itu adalah darah dagingnya. Tetapi ia justru tidak peduli dengan kehadiran anak itu. Ia malah menyuruh Tina untuk memasukkan anak itu ke rumah yatim piatu. Ia sama sekali tidak peduli dengan kehadiran anak itu. Ia justru menggunakan berbagai cara untuk menghindarkan diri dari anak tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa Harliman memiliki karakter yang sangat kejam bahkan tidak pernah kenal kompromi. Sikap seperti yang dimiliki Harliman adalah contoh sikap yang sangat tidak wajar sehingga tidak boleh ditiru dan diteladani.

b. Jahat

Jahat merupakan suatu sikap negatif yang selalu mengarah pada kelakuan atau perbuatan yang sangat tidak baik. Sikap ini ditunjukkan oleh Harliman. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Jangan cerewet sundal!” gerutu Harliman dingin. “Atau lain kali aku harus bawa lakban untuk menyumbat mulutmu!”

Kekecewaan melata ke sudut hati Intan yang paling dalam. Meskipun dalam profesinya, harapannya sudah lama mati.

“Mengapa kamu selalu sekasar ini?” gumamnya lirih. “Sejak pertama kali aku mengenalmu, kamu tidak pernah bersikap ramah.”

“Buat apa ramah sama pelacur macam kamu?”

“Sama pacarmu kamu tidak ramah?”

Sekilas bayangan Lestari melintas di depan mata Harliman. Dan kemarahannya meledak.

“Jangan sebut kata itu lagi! Aku tidak punya pacar!”

“Perempuan yang bernama Tari itu bukan pacarmu?” desak Intan gigih.

“Dari mana kamu tahu namanya, Sundal?” dengus Harliman sengit.

“Kamu selalu menyebut namanya. Dalam tidurnu. Kalau sedang mabuk. Atau kalau sedang menggauliku.” “Jangan sebut

namanya lagi! Atau kupatahkan lehermu!” (halaman 36-37)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang secara langsung melukiskan reaksi tokoh yakni Harliman terhadap Intan Inawati. Intan ingin mengetahui lebih jauh sikap Harliman sehingga berbagai pertanyaan dilontarkan untuk dapat memperjelas. Sejak pertama bertemu, Harliman selalu kasar dan tidak pernah bersikap ramah. Hal inilah yang membuat Intan merasakan suatu perbedaan. Ia baru pertama kali menemukan sosok manusia seperti Harliman. Kemarahan Harliman memuncak saat Intan menyebut nama Lestari. Lestari lah yang membuat Harliman mendendam terhadap lingkungannya karena meninggalkannya dan menikahi lelaki pilihan ayahnya. Karena sangat mencintai Lestari, bayangan Lestari selalu muncul dalam tidurnya, saat sedang mabuk bahkan pada saat menggauli perempuan lain sekalipun. Persoalan inilah yang membuat Harliman tidak segan-segan untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap siapapun yang membahas perempuan yang bernama Lestari. Hal tersebut dialami oleh Intan Inawati. Intan dimaki-maki dan diancam saat menyebut nama Lestari. Dalam hal ini sikap Harliman sangat jahat dan tidak pernah kenal kompromi. Sikap seperti yang dimiliki Harliman adalah contoh sikap yang sangat tidak wajar sehingga tidak boleh ditiru dan diteladani. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Tanpa ragu, Harliman membalas tamparan Wiwiek dengan sama kuatnya. Wiwiek terjajar mundur. Kehilangan keseimbangan. Terhuyung menabrak kursi putar Harliman. Dan jatuh ke lantai karena kursi itu terdorong mundur.

Sejenak dia menatap Harliman dengan tatapan kaget. Tidak menyangka mendapat perlakuan sekasar itu dari seorang laki-laki.

Tanpa memperdulikan keheranan Wiwiek, Harliman menghampirinya. Siap

untuk menyeretnya bangun. Dan melemparkannya keluar.

Belum pernah Wiwiek merasa terhina seperti ini. Sampai umur segini, belum pernah ada orang yang berani menamparnya. Suaminya sekalipun!

Ketika Harliman menyeretnya bangun, dengan kalap dia meronta sambil memukulnya. Tetapi Harliman tidak memberinya kesempatan lagi.

Sekali tekuk, perempuan yang sudah berumur hampir setengah abad itu tidak mampu lagi menggerakkan tangannya. (halaman 122).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang secara langsung melukiskan reaksi tokoh yakni Harliman terhadap Mbak Wiwiek Sartono. Karena merasa perlakuan Harliman tidak adil dan secara tidak langsung ingin menyingkirkannya dari perusahaan, maka Mbak Wiwiek Sartono menginginkan rapat direksi untuk mengesahkan anaknya sebagai pemilik separuh perusahaan. Walaupun anak tersebut adalah hasil hubungan gelapnya dengan Rahmat Handoyo, tetapi anak itu mempunyai hak karena ada salinan surat pernyataan Rahmat Handoyo yang dibuat didepan notaris. Mas Rahmat menginginkan anak itu mewarisi separuh kekayaannya. Tetapi persoalan ini tidak diterima oleh Harliman yang sementara memegang kendali perusahaan akibat Rahmat Handoyo kecelakaan dan dinyatakan meninggal. Harliman justru ingin memperjelas anak itu lewat tes DNA. Karena merasa Harliman hanya mau mencari-cari alasan untuk menyingkirkannya dari perusahaan, maka Mbak Wiwiek Sartono menemui Harliman dan terjadilah perang mulut diantara keduanya hingga berakhir dengan tindakan kekerasan. Wiwiek Tidak menyangka akan mendapat perlakuan yang sangat kasar dari Harliman. Ia merasa kaget dengan tamparan yang sangat kuat dari Harliman hingga membuatnya terjatuh sampai ke lantai. Belum puas juga,

Harliman menghampirinya untuk menyeretnya bangun lalu melemparkannya keluar. Dalam hal ini sikap Harliman sangat jahat dan tidak pernah kenal kompromi. Sikap seperti yang dimiliki Harliman adalah contoh sikap yang sangat tidak wajar sehingga tidak boleh ditiru dan diteladani. Perhatikan juga kutipan di bawah ini

“Kamu tidak punya hak apa-apa!” bentak Harliman berang.

“Kalau begitu ceraikan aku.”

Sesaat Harliman terenyak. Tidak menyangka Lestari mampu mengucapkan kata-kata seperti itu.

Lestari minta cerai? Bukan main! Seperti bukan dia yang berada di kamarnya malam ini!

Harliman tegak di depannya dengan wajah merah padam. Ditatapnya Lestari dengan tajam.

“Apa katamu?” sergahnya beringas.

“Kalau aku tidak punya hak apa-apa sebagai istrimu, lebih baik kita bercerai.”

Meledak kemarahan Harliman. Dilayangkannya tangannya ke pipi istrinya.

Itulah tamparan pertama untuk Lestari. Dia merasa sakit di pipinya. Tetapi lebih sakit lagi hatinya.

Sepuluh tahun menjadi istri Rahmat, belum pernah suaminya menamparnya. Bahkan ayahnya yang keras tidak pernah memukul. Sekarang satu-satunya lelaki yang benar-benar dicintainya dengan seluruh jiwanya tega memukulnya!

Tetapi Harliman seperti sedang kemasukan setan. Dia melihat mata Lestari yang berkaca-kaca. Melihat dia menjamah pipinya dengan kesakitan. Tapi dia tidak merasa iba. Dia malah seperti lupa telah menampar istrinya. Harliman seperti tidak sadar apa yang dilakukannya. (halaman 132-133).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang secara langsung melukiskan reaksi tokoh yakni Harliman terhadap Lestari akibat

ingin minta cerai karena tidak sanggup lagi menghadapi perlakuan kasar Harliman. Sebagai seorang istri, Lestari berhak mengetahui ke mana suaminya pergi. Tetapi yang ia dapatkan hanyalah penghinaan dari suaminya karena tujuan suaminya menikahinya hanyalah untuk membalaskan sakit hatinya yang terpendam selama sepuluh tahun. Karena merasa tidak sanggup menghadapi perlakuan kasar suaminya maka terlintas niat Lestari untuk menyadarkan Harliman lewat permintaan cerai yang hanya bersifat mengertak untuk mencari kepastian sejauh mana cinta Harliman terhadapnya. Dengan bantuan Hamid sahabat karib Harliman dan Lestari, Lestari memberanikan diri untuk menyadarkan Harliman dengan mengertak minta cerai karena muncul pandangan kalau seorang istri bukan budak bagi suaminya sehingga wajar kalau menanyakan ke mana suaminya pergi. Alasan inilah yang menjadi patokan Lestari untuk mengungkapkan kata cerai pada Harliman. Pandangan ini justru hanyalah menambah penderitaan bagi Lestari akibat mengungkapkan kata cerai. Perasaan sedih dan sakit hati melanda Lestari saat dia ditampar oleh suaminya karena berani minta cerai. Ini adalah tamparan pertama kali yang dirasakan seumur hidupnya serta tamparan itu dilayangkan oleh laki-laki yang benar-benar dicintainya dengan seluruh jiwanya. Disamping itu, tidak ada sedikit rasa iba dalam diri Harliman saat melihat mata Lestari berkaca-kaca dan menjamah pipihnya dengan kesakitan setelah ditampar. Dalam hal ini sikap Harliman sangat jahat dan tidak pernah kenal kompromi. Sikap seperti yang dimiliki Harliman adalah contoh sikap yang sangat tidak wajar sehingga tidak boleh ditiru dan diteladani. Perhatikan pula kutipan di bawah ini.

“Kamu memang bajingan busuk!” geram Wiwiek sengit.

“Dan kamu sundal kadaluarsa!” maki Harliman sama sengitnya. “Keluar dari kantorku sebelum kutendang! Aku tidak mau lagi melihat mukamu yang berantakan!”

“Coba kalau berani!” tantang Wiwiek berani.

Dia teringat pertengkaran mereka yang pertama di tempat ini. Dan dia mengharapkan Harliman akan memperlakukannya seperti dulu.

Tetapi Wiwiek keliru.

Harliman memang bangkit dengan berang. Menyeretnya ke pintu dengan kasar. Tapi kali ini, dia benar-benar melemparkannya keluar. (halaman 143-144).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang secara langsung melukiskan reaksi tokoh yakni Harliman terhadap Mbak Wiwiek Sartono akibat merasa diperlakukan seenaknya lalu berusaha untuk menghindar. Setelah beberapa kali menggauli Wiwiek, Harliman merasa bosan dan malas melanjutkan hubungan mereka. Tetapi Wiwiek terus mengejar karena ia merasa bahwa tidak ada laki-laki yang seperti Harliman. Usahanya untuk terus mengejar Harliman ternyata hanyalah sia-sia karena hanyalah perlakuan kasar yang ia dapatkan. Tidak ada sedikitpun rasa iba yang terlintas dalam benak Harliman sehingga sangat keliru kalau mengharapkan perlakuan yang wajar darinya. Hal ini menunjukkan bahwa Harliman memiliki sifat yang jahat. Sikap seperti yang dimiliki Harliman adalah contoh sikap yang sangat tidak wajar sehingga tidak boleh ditiru dan diteladani.

2. Ayah Lestari

a. Egois

Egois merupakan suatu sikap negatif yang selalu mementingkan diri sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Sikap ini ditunjukkan oleh Ayah Lestari. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Dia lelaki yang baik,” kata Ayah Lestari kepada anak-istrinya malam itu.

Lamaran Rahmat disampaikannya sebagai pemberitahuan. Bukan pertanyaan. Sudah biasa dalam keluarganya perkataannya merupakan undang-undang bagi anak-istrinya. “Insinyur yang brilian. Developer yang sukses. Dia pasti bisa menjadi suami yang tidak mengecewakan, Tari.”

“Tapi.... Ayah!” protes Lestari antara kaget dan takut. “Saya tidak mengenalnya!”

“Apa Tari tidak terlalu mudah, Pak?” sela istrinya ragu-ragu. “Dia baru sembilan belas tahun bulan depan!”

“Dan Tari masih ingin sekolah, Ayah!”

“Anak perempuan buat apa sekolah tinggi-tinggi?”

“Tapi Ayah yang mengirim Tari ke luar negeri untuk studi! Ayah yang bilang, Tari tidak boleh menikah sebelum lulus!”

“Sebelum ada lelaki yang melamarmu,” sahut ayahnya tenang. “Sekarang sudah berdiri di hadapanmu seorang lelaki istimewa. Yang model begini, mungkin tidak bisa kamu temukan dalam sepuluh tahun lagi.” (halaman 17).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pengarang melukiskan karakter dari Ayah Lestari melalui cakapan atau dialog yang dilakukan oleh Ayah Lestari, Lestari dan Ibu Lestari yang menunjukkan adanya sikap selalu mementingkan diri sendiri demi mencapai keinginan tanpa memperdulikan orang lain. Ayah Lestari mengingini anaknya lekas menikah tanpa memberikan kesempatan pada anaknya untuk menyelesaikan studi. Sementara itu, anaknya masih memiliki keinginan yang tinggi untuk menyelesaikan studinya. Belum terlintas dibenak Lestari untuk menikah sebelum menyelesaikan studi. Tetapi ayahnya berkehendak lain. Ia tidak memberikan kebebasan kepada anaknya untuk dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri. Ia justru diam-diam telah menerima lamaran dari seorang insinyur (Rahmat Handoyo) dan memaksa anaknya untuk menikahinya. Lamaran itu diterima tanpa sepengetahuan istri

dan anaknya. Di sisi lain, anaknya juga tidak mengenal insinyur tersebut. Tetapi sudah biasa dalam keluarganya perkataan ayahnya merupakan undang-undang bagi anak-istrinya. Berbagai keluhan dari Ibu Lestari dan juga Lestari sendiri yang masih ingin bersekolah dan menyelesaikan studinya tidak mampu meluluhkan hati Ayah Lestari. Hal ini menunjukkan bahwa Ayah Lestari memiliki sifat yang sangat egois dimana dia memaksa anaknya menikah dengan orang yang tidak dikenalnya tanpa memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyelesaikan studi dan menentukan pilihan hidupnya sendiri. Sikap seperti yang dimiliki oleh Ayah Lestari merupakan contoh sikap yang sangat tidak wajar sehingga tidak boleh ditiru dan diteladani.

b. Keras kepala

Keras kepala merupakan suatu sikap negatif yang tidak mau mengalah dengan orang lain dan tidak mau mengakui kesalahan diri sendiri. Sikap ini ditunjukkan oleh Ayah Lestari. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Tapi Tari tidak mencintainya!”

“Cinta,” gerutu ayahnya seperti membicarakan seekor kutu busuk. “Kamu tahu apa tentang cinta? Cinta yang sesungguhnya baru datang di ranjang pengantinmu, waktu kamu melayani suamimu dengan penuh pengabdian dan penyerahan diri.”

“Tari masih ingin kuliah, Ayah!” desah Lestari panik, seperti tikus terjebak dalam perangkap.

“Tidak perlu! Kalau kamu kelewat pintar, nanti suamimu malah minder! Kamu kan tidak perlu bawa kalkulator ke ranjang. Tidak perlu mengantungkan ijazahmu di dapur!” “Tari belum mau kawin, Ayah!”

“Tunggu apa lagi?” desis ayahnya gerah. (halaman 18).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang menunjukkan adanya cakapan atau dialog antara Lestari dan Ayahnya, dimana Ayah Lestari tidak mau mengalah dengan

Lestari. Ayah Lestari melakukan apa saja yang dia mau asalkan keinginannya tercapai walaupun kelakuannya sangat tidak wajar karena memaksa anaknya berhenti sekolah lalu menikah dengan orang yang tidak dicintai. Ia tidak menghendaki anaknya sampai menyelesaikan studi lalu harus kehilangan laki-laki pilihannya. Ia juga tidak menghendaki anaknya kelewat pintar karena dengan sendirinya calon suami pilihannya akan merasa minder. Walaupun Lestari masih terlalu mudah untuk menikah serta masih mempunyai keinginan yang besar untuk bersekolah tetapi ayahnya tetap pada pendirian. Ia tetap memaksa anaknya berhenti sekolah lalu menikah dengan laki-laki pilihannya. Hal ini menggambarkan bahwa Ayah Lestari memiliki karakter yang keras kepala. Ia memaksa anaknya berhenti sekolah lalu menikah walaupun anaknya belum mau menikah karena masih mempunyai niat yang tinggi untuk bersekolah. Hal ini menggambarkan bahwa Ayah Lestari memiliki karakter keras kepala bahkan tidak pernah kenal kompromi. Sikap seperti yang dimiliki Ayah Lestari adalah contoh sikap yang sangat tidak wajar sehingga tidak boleh ditiru dan diteladani.

3. Mbak Wiwiek Sartono

a. Licik

Licik merupakan suatu sikap negatif yang selalu menunjukkan banyak akal yang buruk atau dapat pula dikatakan pandai menipu. Sikap ini ditunjukkan oleh Mbak Wiwiek Sartono. Perhatikan kutipan di bawah ini

“Belum mau pulang juga?” tegur Wiwiek separuh menyindir. “Nggak kasihan istrimu yang cantik itu kesepian di rumah?”

Rahmat menutup laptop di atas meja tulis di kamar kerjanya. Sambil mengeluh disandarkannya punggungnya ke sandaran kursi.

“Aku sudah capek menghadapi Lestari,” desahnya lesu. “Terus terang semakin

hari semakin sulit melayaninya. Aku tidak tahu apa sebenarnya yang diinginkannya.”

“Dia ingin memberimu anak,” sahut Wiwiek sambil tersenyum. “Tapi tidak mampu. Itu yang membuatnya uring-uringan. Wajar, kan? Sindroma perempuan mandul.”

“Bukan Cuma dia perempuan yang tidak bisa punya anak. Aku tidak pernah mendesaknya.”

“Dia takut kehilangan suaminya kalau tidak bisa memberimu anak.”

“Yang membuatku segan pulang justru sikapnya. Bukan karena tidak ada anak yang menyambutku di rumah.”

“Tidak mau mencoba bayi tabung?”

“Tari tidak pernah memintaku ikut konsultasi ke dokternya.”

“Perlu bantuanku?”

“Untuk apa?”

“Menjadi penyambung lidahmu. Perantara supaya komunikasi kalian lebih lancar.”

“Ah, aku tidak perlu perantara untuk bicara dengan istriku sendiri.”

“Tapi istrimu terlalu lugu,” Wiwiek tidak mau menggunakan kata “dungu”. Walaupun matanya berkata demikian. “Rasanya aku harus menerjemahkan maksud suaminya.” (halaman 58-59).

Kutipan di atas menggambarkan pengarang melukiskan secara tidak langsung karakter dari Mbak Wiwiek Sartono, tetapi pengarang melukiskannya melalui cakapan atau dialog. Dalam dialog tersebut menunjukkan bahwa adanya sikap pura-pura dari Mbak Wiwiek Sartono untuk menghasut sekaligus merusak rumah tangga Rahmat Handoyo. Ia sengaja mempersoalkan ketidakmampuan istri Rahmat Handoyo dalam memberikan seorang anak. Bahkan sampai menyarankan untuk mencoba bayi tabung. Ia tidak kaku saat ingin menjelekan istri Rahmat Handoyo karena disamping sebagai mitra bisnis Rahmat Handoyo, Mbak Wiwiek Sartono telah memiliki seorang anak dari hasil

hubungan gelapnya dengan Rahmat Handoyo. Untuk itu, ia selalu berusaha untuk mendapatkan Rahmat Handoyo dengan berbagai cara. Ia sampai menawarkan diri sebagai penyambung lidah Rahmat Handoyo terhadap istrinya agar komunikasi mereka lebih lancar dalam kehidupan berumah tangga. Sikap seperti yang ditunjukkan oleh Mbak Wiwiek Sartono mengarah pada sikap licik yang ingin memanfaatkan keadaan demi kepentingan pribadi tanpa harus mempertimbangkan resikonya. Sikap seperti yang dimiliki Mbak Wiwiek Sartono adalah contoh sikap yang sangat tidak wajar sehingga tidak boleh ditiru dan diteladani. Perhatikan juga kutipan di bawah ini.

“Pekerjaan apa?” Wiwiek menyeringai mengejek. “Dia sudah tidak bekerja! Perusahaannya sudah dikembalikan kepada Rahmat Handoyo!”

Lestari tertegun. Apa katanya? Perusahaan itu telah kembali kepada Rahmat? Mengapa Harliman tidak pernah menceritakannya?

“Harliman tidak bilang?” Wiwiek mengerutkan dahi.

“Mungkin belum sempat....” menggagap Lestari.

“Belum sempat? Dia juga belum bilang semua aset Rahmat sudah dikembalikannya?”

Sekarang Lestari benar-benar terenyak bingung.

“Mengapa Mas Har begitu cepat mengalah?” gumannya tidak mengerti. Seandainya hak Rahmat sebagai suaminya lebih besar sekalipun, bukan sifat Harliman untuk menyerah gampang itu!

“Dia bukan mengalah! Dia melakukan itu supaya tetap bisa memilikimu!”

“Saya?” desah Lestari tambah heran.

“Kedua suamimu sudah membuat perjanjian. Harliman memilikimu. Rahmat memilih aset dan perusahaannya.”

Lestari mengawasi Wiwiek dengan nanar. Parasnya memucat. Sekujur tubuhnya membeku. Rahangnya mengejang.

“Tidak percaya?” Wiwiek tersenyum lebar.

“Mengapa tidak ada yang mengatakannya pada saya?”

“Buat apa? Kamu Cuma boneka yang tidak punya kehendak! Menunggumu memilih salah satu di antara mereka, sama saja dengan menunggu matahari terbit di barat!” “Tapi.....” Lestari mengawasi Wiwiek dengan tajam. “Kenapa Mbak menceritakan semua ini pada saya?”

“Aku tidak tahu,” Wiwiek mengangkat bahu.

“Mungkin karena aku kasihan padamu” (halaman 210-211)

Kutipan di atas menggambarkan pengarang melukiskan secara tidak langsung karakter dari Mbak Wiwiek Sartono. Pengarang melukiskannya melalui cakapan atau dialog. Dalam dialog tersebut menunjukkan bahwa adanya sikap pura-pura dari Mbak Wiwiek Sartono yang sengaja membocorkan perjanjian dari kedua suami Lestari terhadap Lestari dengan harapan Lestari bisa dengan cepat memilih salah satu diantara ke dua suaminya. Dalam perjanjian tersebut Harliman memilih Lestari sedangkan Rahmat Handoyo memilih aset dan perusahaannya. Mendengar isi perjanjian tersebut, Lestari sudah tidak sabar untuk menemui Harliman karena Harliman rela kehilangan seluruh hartanya demi mendapatkan kembali Lestari sebagai istrinya. Disamping itu juga, Mbak Wiwiek Sartono membocorkan perjanjian tersebut dengan harapan Lestari memilih Harliman sehingga tidak lagi ada hambatan serta penghalang untuk ia mendapatkan Rahmat Handoyo sebagai ayah dari putranya. Sikap seperti yang ditunjukkan oleh Mbak Wiwiek Sartono adalah sikap yang licik. Ia sengaja membocorkan perjanjian ke dua suami Lestari dengan

harapan Lestari bisa cepat memilih Harliman dan Ia bisa cepat memiliki Rahmat Handoyo sebagai ayah dari putranya. Sikap seperti yang dimiliki Mbak Wiwiek Sartono adalah contoh sikap yang sangat tidak wajar sehingga tidak boleh ditiru dan diteladani.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam novel *Firdaus Yang Hilang* karya Mira W. memiliki tiga orang tokoh antagonis yakni Harliman, Ayah Lestari dan Mbak Wiwiek Sartono. Ke tiga tokoh antagonis ini masing-masing mempunyai karakter sebagai berikut : (1) Harliman memiliki karakter kejam dan jahat; (2) Ayah Lestari memiliki karakter egois dan keras kepala; dan (3) Mbak Wiwiek Sartono memiliki karakter licik.

SARAN

Dari pembahasan di atas, disarankan kepada pembaca dan peminat sastra bahwa:

1. Pembaca diharapkan dapat melihat secara teliti karakter dari ke tiga tokoh tersebut dan dapat dijadikan pembelajaran, dalam hal ini belajar untuk tidak mengikuti dan meniru karakter ketiga tokoh tersebut melalui peran Harliman, Ayah Lestari Serta Mbak Wiwiek Sartono yang terdapat dalam novel *Firdaus Yang Hilang* karya Mira W.
2. Bagi para pendidik khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia agar menjadikan novel *Firdaus Yang Hilang* karya Mira W. sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra di sekolah, agar siswa mampu melihat hal-hal yang bersifat baik dan benar serta dapat mengambil hal-hal positif dan meninggalkan hal-hal buruk untuk dipraktekan dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Abram, (1981). *The Miro and The Lamp; Romantic Theoryand CriticalTraditional*. London-New York: Oxford University

Aminuddin, (1990). *Metode Kualitatif dalam Penelitian Sastra*. Malang: Sinar Baru Aglesindo

Aminuddin, (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Biru

Luxemburg, J. Van. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia

Luxemburg, Jan Van. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya (Terjemahan Dick Hartoko)

Moleong. (1993). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusda Karya

Nurgyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah MadaUniversity Press: Yogyakarta

Prodopo, Rachmat Djoko. (2002). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya

Pradopo, R. Dj. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Suhendra Yusuf. (1995). *Leksikon Sastra*. Mandar Maju: Bandung.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya: Jakarta.

W, Mira. (2010). *Firdaus Yang Hilang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Wellek Rene dan Austin Warren. (1989). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.